

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal kaya akan kebudayaan yang tersebar di berbagai daerah, sehingga perlu untuk dilindungi. Budaya merupakan salah satu identitas yang dimiliki negara. Kebudayaan di tiap negara dapat dilindungi melalui United Nations for Education, Science and Cultural Organization (UNESCO) yang memiliki tujuan untuk dapat menciptakan perdamaian, mengurangi kemiskinan, dan pembangunan yang berkelanjutan dengan melakukan diskusi antar budaya melalui ilmu pendidikan, budaya, informasi, serta komunikasi. Indonesia meratifikasi konvensi perlindungan budaya takbenda (*Convention for the Safeguarding of Intangible Cultural Heritage*) sejak 2003.¹ Pencatatan warisan budaya tak benda ke UNESCO adalah tentang nilai-nilai *universal* kemanusiaan serta rasa untuk saling menghormati budaya yang dimiliki tiap negara. Indonesia meratifikasi konvensi ini sebagai komitmen untuk menjaga warisan budaya takbenda yang dimiliki.

Indonesia menetapkan 1.728 warisan budaya takbenda mulai dari tahun 2013-2023.² Namun hanya terdapat 13 warisan budaya takbenda Indonesia yang baru mendapatkan pengakuan UNESCO hingga saat ini. Indonesia terus berupaya mengajukan warisan budaya yang lainnya untuk melestarikan warisan budaya

¹ Peraturan Presiden, Nomor 78 Tahun 2007 tentang Pengesahan Convention for The Safeguarding of The Intangible Cultural Heritage

² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "Sebanyak 1728 Warisan Budaya Takbenda Indonesia Ditetapkan," 2023, <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/dpk/sebanyak-1728-warisan-buudaya-takbenda-wbtb-indonesia-ditetapkan/>

yang ada. Kebaya adalah warisan budaya takbenda yang harus dilestarikan supaya tidak hilang dari peradaban budaya di Indonesia dan arus *fashion* yang mengakibatkan hilangnya tradisi berkebaya di Indonesia. Beberapa warisan budaya takbenda Indonesia pernah diklaim oleh Malaysia seperti batik, wayang, pantun, dan pencak silat serta pada tahun 2022 Malaysia mengklaim kebaya miliknya dan akan mengusulkan kebaya sebagai warisan budaya takbenda ke UNESCO.

Kebaya adalah busana perempuan yang ada di beberapa daerah di Indonesia. Keberadaan kebaya mempunyai nilai *Outstanding Universal Value* (OUV) yaitu nilai keluarbiasaannya yang digunakan dalam ritual yang sakral yaitu *metu* digunakan saat mengandung, *manten* yaitu digunakan saat menikah, dan digunakan saat mati dinilai. Nilai-nilai keluarbiasaannya merupakan salah satu yang dinilai UNESCO dalam pengusulan warisan budaya takbenda.³ Pada masa kepemimpinan Soekarno kebaya digunakan oleh ibu Fatmawati dalam kunjungan kerja ke berbagai negara, sehingga kebaya dikenal oleh negara lainnya sebagai busana nasional perempuan Indonesia. Dikenalnya kebaya sebagai budaya Indonesia, sehingga butuh pengakuan oleh dunia supaya kebaya dapat dilindungi dan dilestarikan dengan bersama-sama mengusulkan kebaya sebagai warisan budaya takbenda ke UNESCO.

Awal upaya diplomasi Indonesia yaitu saat Presiden Jokowi bertemu Dato' Sri Ismail Sabri yaitu Perdana Menteri Malaysia pada tahun 2021 di Jakarta. Dalam pertemuan ini perwakilan kedua negara membahas terkait upaya kerja

³ Yuke Ardhiati et al., "Pemetaan 'Kebaya Indonesia' Berdasar Ragam Busana Atasan Pakaian Daerah Di Indonesia," *Narada : Jurnal Desain Dan Seni* 10, no. 1 (Mai 2, 2023): 27.

sama dan negosiasi serta diskusi terkait kerja sama dalam kebudayaan melalui pengusulan bersama kebaya ke UNESCO. Presiden Joko Widodo dalam *Joint Statement* menyampaikan bahwa “Sebagai negara tetangga yang dekat dengan akar rumpun yang sama, kita harus memperkuat kerja sama kita berdasarkan prinsip-prinsip hubungan yang saling menghormati dan menguntungkan”.⁴ ASEAN sejak 2000 telah menetapkan *Declaration on Cultural Heritage* yang memiliki tujuan untuk dapat meningkatkan perlindungan serta mempromosikan warisan budaya. Perspektif tersebut kemudian menjadi kerangka kerja sama dalam meningkatkan pembangunan nasional serta regional terkait aspek sosial, ekonomi, dan budaya. Sehingga Indonesia yang pada tahun 2023 Sebagai ketua ASEAN berupaya berkomitmen kepada hal tersebut untuk meningkatkan diplomasi budaya Indonesia dalam kancah internasional.

Pada Maret 2023, Direktur Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, Hilmar Farid memaparkan bahwa Indonesia melakukan kerja sama dalam pengusulan kebaya melalui *Multinational nomination* (nominasi bersama) yang dilakukan oleh empat negara yaitu Malaysia, Singapura, Thailand, dan Brunei Darussalam yang bekerja sama dan sepakat untuk mengusulkan kebaya ke UNESCO. Jika Indonesia melaksanakan *single nomination* Indonesia harus mengantre hingga 2031, karena mekanisme *single nomination* hanya dapat mengusulkan satu budaya per 2 tahun, sehingga kebaya mengantre setelah Reog Ponorogo, budaya tempe dan tradisi tenun sehingga kebaya dapat diusulkan pada tahun 2031.

⁴ Romanti, “Kebaya Diusulkan Jadi Warisan Budaya Takbenda UNESCO Secara Kolektif oleh Lima Negara ASEAN,” diakses pada tanggal 20 Oktober, Itjen Kemendikbud, 2023,2024,<https://itjen.kemdikbud.go.id/web/kebaya-diusulkan-jadi-warisan-takbenda-unesco-secara-kolektif-oleh-lima-negara-asean>

Komunitas Perempuan Berkebaya Indonesia membantu mempersiapkan berkas dan bukti keberadaan kebaya di Indonesia serta membentuk sebuah gerakan yaitu “Kebaya Goes to UNESCO” yang didukung oleh selebriti seperti Dian Sastro, komunitas, serta masyarakat yang ikut terlibat dalam gerakan ini.⁵ Gerakan “Kebaya Goes to UNESCO” tersebar di Indonesia dan beberapa negara seperti Amerika Serikat, Inggris, Swiss, dan Prancis. Kegiatan PBI di beberapa negara tersebut yaitu melakukan parade mengenakan kebaya dengan tujuan memperkenalkan bahwa kebaya berasal dari Indonesia dan mempromosikan kebaya kepada masyarakat asing yang berada di negara tersebut, hal ini sebagai bukti bahwa masyarakat Indonesia mendukung gerakan “Kebaya Goes To UNESCO” dan ikut melestarikan kebaya yang nantinya akan menjadi penilaian bagi pihak UNESCO. Gerakan kebaya Goes To UNESCO dimanfaatkan sebagai media diplomasi untuk mempromosikan dan memperkenalkan kebaya ke masyarakat dunia.

Indonesia mengadakan pertemuan dalam pengusulan kebaya sebagai nominasi *multinational* pada 7 dan 8 Februari 2023 di Jakarta, pertemuan ini bertujuan untuk memperkuat kerja sama di bidang pendidikan, ilmu pengetahuan dan kebudayaan antara negara pengusul yaitu Malaysia, Singapura, Thailand, dan Brunei Darussalam yang akan memusatkan pengusulan kebaya ke UNESCO sebagai warisan budaya tak benda. Dalam *workshop* ini, agenda utama yaitu merumuskan naskah nominasi bersama dalam pengusulan kebaya ke UNESCO sebagai warisan budaya takbenda. Hilman Farid, Direktur Jenderal Kebudayaan

⁵ Kebaya Goes to UNESCO, “Membumikan Kebaya, Meretas Jalan Ke UNESCO”, diakses 7 Februari, 2024, <https://tradisikebaya.id/sorotan-media/membumikan-kebaya-meretas-jalan-ke-unesco-2/>

dalam pertemuan tersebut berpendapat bahwa “Proses pengusulan kebaya ini sebagai bentuk upaya diplomasi untuk menyuarkan perdamaian dan kebaya dapat menjadi simbol kolaborasi dan perdamaian, serta perspektif tersebut menjadi kerangka diplomasi Indonesia dalam upaya pembangunan nasional dan regional di bidang sosial, budaya, dan ekonomi.”⁶ Ismunandar dalam forum Denpasar 12 bersama dengan MPR dan KOWANI pada 10 Juli 2024, sebagai Delegasi Tetap Republik Indonesia untuk UNESCO di Paris berpendapat bahwa “ upaya Indonesia dalam mengusulkan kebaya ke UNESCO merupakan hal yang penting untuk negara dan tanggung jawab Indonesia untuk melestarikan budaya yang dapat dijadikan alat diplomasi dan ekonomi.”⁷

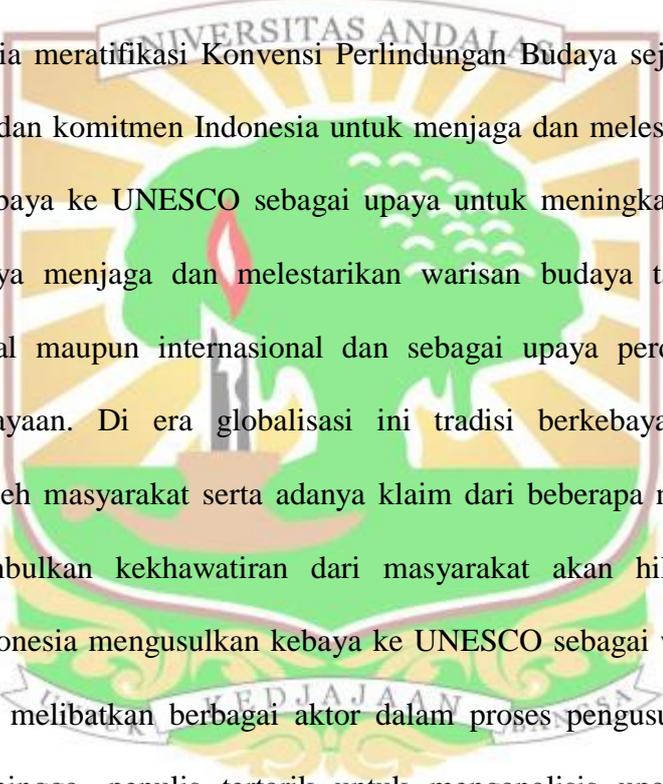
Proses pengusulan kebaya membutuhkan persiapan yang sangat banyak dari segala aspek dan perlu adanya dukungan dari segala pihak. Diplomasi salah satu kajian dalam hubungan internasional berfungsi untuk mempromosikan budaya, meningkatkan citra positif negara dan memberikan pengaruh kepada negara lain agar tercapai kepentingan nasional. Kebaya sebagai suatu tradisi menjadi alat diplomasi Indonesia, yaitu dengan diterimanya kebaya sebagai warisan budaya takbenda UNESCO dapat memberikan beberapa keuntungan dalam bidang pelestarian nilai kebudayaan, pariwisata, dan ekonomi. Berdasarkan pasal 2 konvensi 2003 menyatakan bahwa pengusulan warisan budaya takbenda tidak hanya melibatkan pemerintah namun harus melibatkan dan mengikutsertakan komunitas, kelompok, maupun individu. Maka dari itu

⁶ Indonesia.Go.Id, Solidaritas ASEAN untuk Kebaya, diakses 26 Juni, 2024, <https://indonesia.go.id/kategori/editorial/6885/solidaritas-asean-untuk-kebaya?lang=1>.

⁷ Sekretariat Jenderal MPR RI, “Kebaya Warisan Budaya Bersama Antar-Bangsa,” mpr.go.id, diakses 5 Agustus, 2024, <https://www.mpr.go.id/berita/Kebaya-Warisan-Budaya-Bersama-Antar-Bangsa>.

penelitian ini menjelaskan peran dari berbagai aktor dalam pergerakan awal pengusulan kebaya ke UNESCO sampai batas akhir pengiriman naskah nominasi kebaya. Berdasarkan paparan yang disampaikan, penulis tertarik untuk membahas penelitian ini mengenai proses dan upaya Indonesia mengusulkan kebaya sebagai warisan budaya takbenda agar dapat diterima UNESCO.

1.2 Rumusan Masalah



Indonesia meratifikasi Konvensi Perlindungan Budaya sejak tahun 2003, sebagai upaya dan komitmen Indonesia untuk menjaga dan melestarikan budaya. Pengusulan kebaya ke UNESCO sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga dan melestarikan warisan budaya takbenda dalam tingkat nasional maupun internasional dan sebagai upaya perdamaian dalam bidang kebudayaan. Di era globalisasi ini tradisi berkebaya sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakat serta adanya klaim dari beberapa negara terhadap kebaya menimbulkan kekhawatiran dari masyarakat akan hilangnya tradisi berkebaya. Indonesia mengusulkan kebaya ke UNESCO sebagai warisan budaya takbenda yang melibatkan berbagai aktor dalam proses pengusulan kebaya ke UNESCO. Sehingga, penulis tertarik untuk menganalisis upaya-upaya yang dilaksanakan oleh Indonesia terkait proses pengusulan kebaya ke UNESCO sebagai warisan budaya takbenda.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan sebelumnya, oleh karena itu terdapat pertanyaan penelitian mengenai bagaimana upaya Indonesia dalam

pengusulan kebaya sebagai warisan budaya takbenda ke UNESCO melalui *multitrack diplomacy*?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini yaitu menganalisis upaya Indonesia mengusulkan kebaya sebagai warisan budaya takbenda ke UNESCO melalui *multitrack diplomacy*.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat akademis, dapat bermanfaat menjadi sumber referensi mengenai Ilmu Hubungan Internasional terutama berkontribusi dalam subjek penelitian *Multitrack Diplomacy* serta dapat mengembangkan ide yang baru dari penelitian sebelumnya.
2. Manfaat Praktis, dapat dimanfaatkan untuk menambah wawasan dan sebagai acuan pada proses pengajuan warisan budaya takbenda lainnya ke UNESCO. Terutama berkontribusi serta bermanfaat bagi pemerintah, komunitas budaya, dan masyarakat.

1.6 Studi Pustaka

Penulis menggunakan beberapa sumber referensi untuk membahas penelitian ini yang digunakan dalam acuan penelitian terkait penelitian yang akan dibahas, referensi tersebut yaitu:

Pertama, tulisan dari Asriana Issa Sofia yang berjudul “ Implementasi Kerjasama Kebudayaan Internasional dalam *The Representative List of Intangible Cultural Heritage of Humanity* Studi kasus Multinational Nomination Budaya Pantun oleh Indonesia dan Malaysia”. Tulisan ini membahas konvensi 2003 UNESCO *for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage* dalam mengakui secara internasional mengenai kepemilikan warisan budaya takbenda negara melalui *Representative List of Intangible Cultural Heritage of Humanity* berdasarkan kepada praktik dan ekspresi budaya dengan menggambarkan kebudayaan yang beragam.⁸ Dengan dilaksanakannya mekanisme tersebut, negara-negara yang memiliki kemiripan budaya sangat memungkinkan dalam bekerja sama mengusulkan nominasi kepemilikan suatu budaya bersama dengan menghadapi seluruh proses pengusulan bersama.

Mekanisme *joint nomination* ini dilakukan agar dapat menghindari konflik dan memperkuat kerjasama antar negara-negara yang berdekatan dan memiliki budaya yang serupa. *Joint nomination* budaya pantun Indonesia dan Malaysia dilaksanakan dengan melakukan kerjasama sebagai negara yang serumpun untuk mengusulkan nominasi budaya pantun ke UNESCO secara bersama-sama dengan menghindari konflik atau kompetisi klaim pribadi suatu budaya yang dulunya terjadi antara Indonesia dan Malaysia.

Persamaan penelitian yang dibahas sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama membahas mengenai pengusulan

⁸ Asriana Issa Sofia, “Implementasi Kerjasama Kebudayaan Internasional Dalam Representative List of Intangible Cultural Heritage of Humanity, Studi Kasus Multinational Nomination Budaya Pantun Oleh Indonesia Dan Malaysia,” *Jurnal Hubungan Internasional* 1, no. 1 (5, 2022).

warisan budaya takbenda ke UNESCO melalui *Representative List of Intangible Cultural Heritage of Humanity* dan menggunakan mekanisme joint nomination yang melakukan kerjasama mengusulkan suatu budaya warisan tak benda ke UNESCO yang secara bersamaan dilakukan lebih dari satu negara serta sama-sama bertujuan menjaga perdamaian antar negara-negara serumpun dan menghindari konflik atau kompetisi klaim dari salah satu negara saja. Perbedaan pembahasan penelitian ini dengan penelitian yang penulis bahas yaitu perbedaan objek warisan budaya takbenda yang diusulkan kepada UNESCO yaitu antara pantun dan kebaya serta perbedaan jumlah negara yang ikut mengusulkan warisan budaya takbenda ke UNESCO yaitu pembahasan penelitian diatas hanya dilakukan oleh dua negara sedangkan penulis meneliti kebaya yang diusulkan dilakukan oleh lima negara.

Kedua, tulisan Lidya Desriyani yang berjudul “Diplomasi Budaya Indonesia Melalui Wayang Kulit di Amerika Serikat”. Tulisan ini membahas seni wayang yang ditetapkan UNESCO pada tahun 2003 menjadi warisan budaya Indonesia, salah satu upaya diplomasi yang digunakan Indonesia sebagai upaya mempromosikan seni wayang kulit di Amerika Serikat merupakan upaya memperkenalkan budaya Indonesia ke Amerika Serikat. Upaya-upaya yang dilakukan Indonesia dilakukan oleh beberapa kalangan seperti masyarakat yang aktif memperkenalkan budaya wayang kulit sebagai warisan budaya mendunia.

Diplomasi yang dilakukan Indonesia di Amerika Serikat menggunakan *soft diplomacy* yang dilakukan oleh banyak kalangan seperti pemerintah, komunitas, dan masyarakat Indonesia. Hal ini menjelaskan bahwa diplomasi Indonesia untuk mempromosikan wayang kulit dilakukan oleh banyak kalangan yang

terlibat dalam mekanisme *multi-track diplomacy* yaitu mekanisme tersebut bukan saja dilakukan oleh pemerintah (*track one*) dan non-pemerintah (*track two*) melainkan masyarakat Indonesia (*track four*) juga berperan mempromosikan budaya wayang kulit di Amerika Serikat. Pemerintah juga bekerjasama dengan Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, KJRI New York serta *Global Performing Arts and Cultural Initiatives Asia Society* dengan mempromosikan wayang kulit di New York tahun 2016.⁹

Persamaan penelitian yang dibahas sebelumnya dengan penelitian penulis adalah sama-sama melakukan diplomasi dengan mekanisme *multitrack diplomacy* sebagai upaya yang dilakukan Indonesia untuk mempromosikan budayanya di negara lain. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian di atas dengan penelitian penulis adalah perbedaan topik dan objek warisan budaya yang dibahas. Meskipun demikian, penelitian dapat menjadi sumber tambahan untuk penulis mengenai jalur yang digunakan dalam *multitrack diplomacy*.

Ketiga, tulisan dari Leni Putri Lusianti dan Faisyal Rani yang berjudul “Model diplomasi Indonesia Terhadap UNESCO Dalam Mematenkan Batik Sebagai warisan budaya Indonesia Tahun 2009”. Tulisan tersebut memaparkan upaya Indonesia dalam memperjuangkan batik sehingga dapat disahkan UNESCO agar tidak ada klaim sepihak yang dilakukan oleh negara lainnya. Indonesia menganalisis upaya-upaya melalui mekanisme konsep *multitrack diplomacy*, Konsep ini menjelaskan bahwa dalam memperjuangkan batik sebagai warisan budaya Indonesia semua pihak berperan penting melalui jalur-

⁹Lidya Desriyani, “Diplomasi Budaya Indonesia Melalui Wayang Kulit Di Amerika Serikat,” *Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi* 4, no. 9 (2017).

jalur berikut pemerintah, non pemerintah, bisnis, warga negara privat, media, dan edukasi¹⁰.

Persamaan tulisan di atas dengan tulisan penulis yaitu sama-sama menggunakan konsep *multitrack diplomacy* dalam memperjuangkan warisan budaya agar diakui oleh UNESCO dan tidak terjadinya klaim sepihak oleh Malaysia terhadap batik sehingga kebudayaan yang Indonesia miliki haruslah dijaga dan dilestarikan agar tidak hilang oleh perkembangan zaman. Sedangkan perbedaan tulisan di atas dengan tulisan penulis yaitu tulisan di atas memiliki konflik antara Indonesia dan Malaysia yaitu adanya klaim sepihak terhadap batik oleh Malaysia, hal ini ditentang oleh Indonesia sehingga Indonesia mengambil langkah dengan memperjuangkan batik untuk disahkan sebagai warisan budaya Indonesia ke UNESCO dengan memberikan bukti-bukti sejarah batik di Indonesia sehingga tidak adanya klaim sepihak oleh negara lain.

Keempat, tulisan dengan judul “Diplomasi Kebudayaan Indonesia dalam Proses Pengusulan Pencak Silat sebagai Warisan Budaya Takbenda UNESCO” karya Sintia Catur Sutantri. Tulisan ini menjelaskan terdapat banyak aktor yang ikut serta dalam kegiatan diplomasi budaya pencak silat dalam upaya mengusulkan warisan budaya takbenda ke UNESCO. Pihak ikut berkontribusi dalam upaya mengusulkan warisan budaya takbenda yaitu komunitas pendukung pencak silat seperti perguruan pencak silat serta masyarakat Indonesia yang memiliki ketertarikan terhadap pencak silat. Upaya yang dilakukan Indonesia yaitu dengan melaksanakan promosi terhadap kegiatan silat untuk dapat dikenal semua kalangan di dunia.

¹⁰ Leni Putri Lusianti dan Faisyal Rani, “ Model Diplomasi Indonesia Terhadap UNESCO Dalam Mematenkan Batik Sebagai Warisan Budaya Indonesia Tahun 2009 ,” *Jurnal Transnasional* Vol. 3, no. 2 (2012): 5-6

Proses penyusunan naskah dan pengumpulan data-data sebagai syarat pengusulan pencak silat ke UNESCO berjalan dari tahun 2014 dilakukan oleh aktor negara, aktor non-negara, dan masyarakat Indonesia yang sangat berperan penting dalam segala proses hingga pencak silat mendapat pengakuan oleh UNESCO sebagai warisan budaya takbenda.¹¹ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah terdapat kesamaan dalam poin pembahasan pengusulan warisan budaya kepada UNESCO. Perbedaannya adalah penelitian di atas menggunakan konsep diplomasi kebudayaan, sedangkan penulis meneliti dengan menggunakan konsep *multitrack diplomacy* dalam upaya pengusulan warisan budaya takbenda ke UNESCO.

Kelima, tulisan yang ditulis oleh Shella Hajura yang berjudul “Shared Heritage Diplomacy of Indonesia and Malaysia as Soft Power in The Southeast Asia Region” sebagai Tulisan ini menjelaskan bahwa pengusulan pantun secara bersama oleh Indonesia dan Malaysia sebagai bentuk kerja sama dalam bidang kebudayaan guna mencapai kepentingan negara dan meningkatkan kerja sama berkelanjutan melalui pengusulan pantun sebagai warisan budaya takbenda ke UNESCO.¹² Warisan budaya dapat digunakan sebagai alat diplomasi melalui budaya, sehingga dapat mengatasi permasalahan antar negara dan dapat menjadi media *soft power* di antara kedua negara.

Persamaan tulisan di atas dengan penelitian penulis yaitu sama membahas pengusulan warisan budaya takbenda secara bersama, pengusulan ini bertujuan

¹¹ Sintia Catur Sutantri, “Diplomasi Kebudayaan Indonesia Dalam Proses Pengusulan Pencak Silat Sebagai Warisan Budaya Takbenda UNESCO,” *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi* Vol, VIII No. 1 (2018).

¹² Shella Hajura, “Shared Heritage Diplomacy of Indonesia and Malaysia as Soft Power in The Southeast Asia Region,” *Jurnal Hubungan Internasional* 10, no. 2 (January 10, 2022): 84–95, <https://doi.org/10.18196/jhi.v10i2.12194>.

untuk menjaga dan mewariskan budaya dalam setiap generasi sehingga tidak hilang dari pengaruh globalisasi. Serta tulisan ini sama-sama menggunakan warisan budaya sebagai alat diplomasi antar negara. Sedangkan perbedaannya adalah tulisan di atas membahas terkait pengusulan pantun yang dilakukan antara Indonesia dan Malaysia, sedangkan penulis meneliti terkait pengusulan kebaya yang dilakukan oleh Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura, dan Brunei Darussalam dan perbedaan kedua, yaitu konsep yang digunakan dalam penelitian ini diplomasi warisan dan *soft power* sedangkan penulis menggunakan konsep *multitrack diplomacy*.

Kelima referensi di atas sangat membantu dalam menambah referensi bacaan penulis dalam meneliti terkait topik yang dibahas oleh penulis yaitu mengenai upaya pengusulan warisan budaya takbenda ke UNESCO sebagai bentuk diplomasi budaya suatu negara untuk mencapai kepentingannya melalui berbagai aktor yang terlibat dalam pengusulan budaya tersebut.

1.7 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual yang digunakan dalam menjawab pertanyaan penelitian yang akan diteliti oleh penulis yaitu :

1.7.1 Multitrack Diplomacy

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang memiliki kebudayaan melimpah yang berasal dari nenek moyang dahulunya yang mewariskan berbagai kebudayaan untuk diwariskan kepada penerusnya, sehingga masyarakat harus bisa menjaga dan melindungi budaya yang terdapat di Indonesia agar dapat

diwariskan ke generasi selanjutnya. Upaya untuk melestarikan kebudayaan Indonesia agar dikenal oleh dunia yaitu dengan melakukan diplomasi budaya.

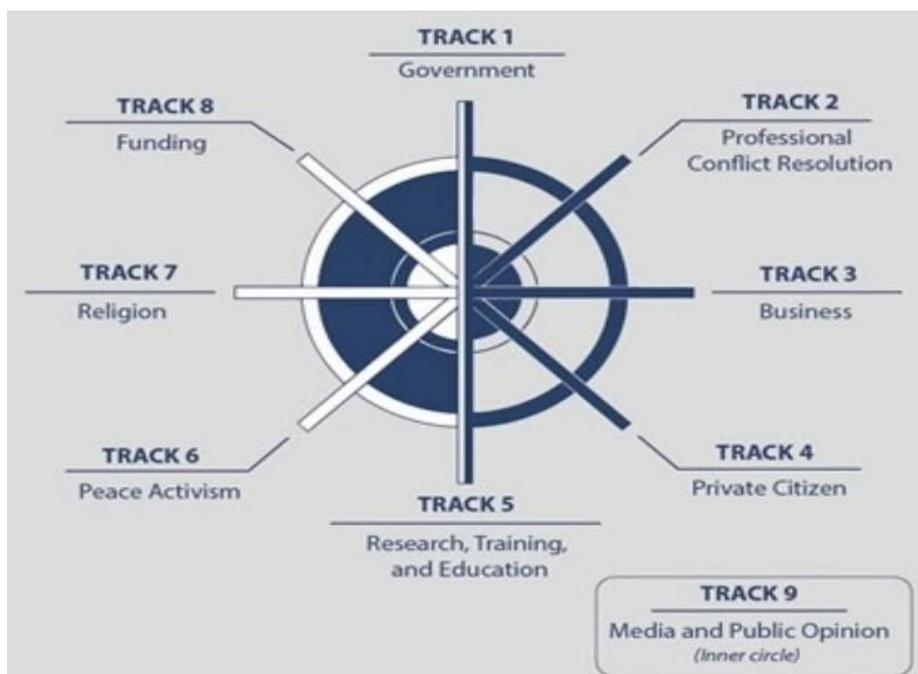
Diplomasi *soft power* yang dilakukan oleh Indonesia dalam mempromosikan kebudayaannya sebagai upaya untuk mencapai kepentingan negara dengan melibatkan banyak aktor di dalamnya seperti negara, non-negara, Individu, komunitas, dan lainnya. Salah satu inovasi dalam diplomasi yaitu *multitrack diplomacy*, konsep tersebut memaparkan bahwa suatu perang bisa dihindarkan apabila adanya hubungan kedekatan atau persahabatan yang memiliki pemahaman positif diantara masyarakat dan sebagai usaha untuk menciptakan perdamaian apabila potensi atau konflik yang mungkin terjadi dapat saling memahami kondisi atau posisi yang dirasakan oleh kedua belah pihak. *Multitrack diplomacy* adalah suatu kerangka kerja yang memiliki kontribusi untuk menciptakan perdamaian.¹³

Menurut Joseph W.McDonald, *multitrack diplomacy* merupakan gabungan dari *first track diplomacy* yaitu jalur pemerintah dan *second track diplomacy* yaitu jalur non-pemerintah.¹⁴ *Multitrack diplomacy* merupakan suatu upaya dalam resolusi konflik diantara negara-negara dengan melibatkan empat pihak yaitu pemerintah, swasta, masyarakat, dan media. Semua jalur dalam *multitrack diplomacy* tercakup dalam jalur-jalur tersebut saling berkaitan antara individu, institusi dan komunitas saling berupaya untuk kerjasama dalam menciptakan perdamaian.¹⁵

¹³ Dadang Ilham K Mujiono dan Frisca Alexandra, *Multi Track Diplomacy : Teori Dan Studi Kasus*, Mulawarman University Press, 2019, hal 6.

¹⁴ Sintia Catur Sutantri, "Diplomasi Kebudayaan Indonesia Dalam Proses Pengusulan Pencak Silat Sebagai Warisan Budaya Takbenda UNESCO," *Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi* 8, no. 1.

¹⁵ John W McDonald, *The Shifting Grounds Of Conflict and Peacebuilding*, Lexington Books, 2008, hal 175.



Gambar 1.1 Multitrack Diplomacy

Sumber : *Institute for Multitrack Diplomacy*

Konsep *multitrack diplomacy* merupakan bentuk kesadaran bahwa interaksi tidak harus dilakukan secara formal oleh antar pemerintah sebagai perwakilan negara dalam menciptakan perdamaian internasional, namun masyarakat suatu negara juga dapat ikut berpartisipasi dalam menciptakan perdamaian.¹⁶ *Multitrack diplomacy* memiliki lima jalur namun berkembang menjadi 9 jalur utama yang saling berupaya dalam kegiatan perdamaian yaitu :

1. *Government*

Jalur ini merupakan jalur resmi pemerintah negara sebagai bentuk upaya perdamaian dengan menggunakan diplomasi, jalur ini bertugas dalam kegiatan formal, merumuskan kebijakan, serta menciptakan perdamaian dengan institusi pemerintahan yang dijalankan. Contohnya yaitu Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi berperan

¹⁶ Daniel Wehrenfennig, "Multi-Track Diplomacy and Human Security", *Human Security Journal* 7 (2008): 81-85.

memberikan informasi, melakukan *workshop* dan mengirimkan naskah akademik Kebaya ke markas UNESCO.

2. *Non-Government / Professional Conflict Resolution*

Jalur ini merupakan jalur yang melakukan perwujudan perdamaian melalui resolusi konflik yang tertuju pada aktor-aktor non-pemerintah atau kalangan profesional melaksanakan tugas dan fungsinya sesuai dengan tugas masing-masing. Aktor-aktor dalam jalur ini bertugas untuk menganalisis, melakukan pencegahan, menyelesaikan dan mengkomodasikan konflik internasional melalui aktor-aktor non negara. Contohnya yaitu pelaku budaya.

3. *Business*

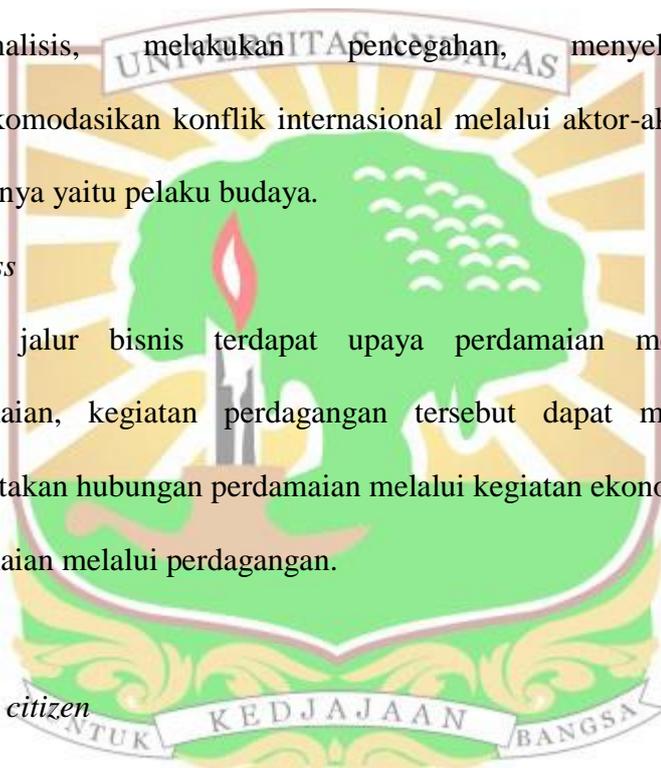
Dalam jalur bisnis terdapat upaya perdamaian melalui kegiatan perdamaian, kegiatan perdagangan tersebut dapat membangun dan menciptakan hubungan perdamaian melalui kegiatan ekonomi. perwujudan perdamaian melalui perdagangan.

4. *Private citizen*

Jalur ini menggunakan masyarakat atau warga negara untuk berkontribusi dalam perdamaian dengan kegiatan-kegiatan pembangunan yang diadakan oleh *citizen diplomacy*, pertukaran pelajar, komunitas atau organisasi *volunteer* swasta, NGO, dan kelompok tertentu, contohnya diaspora.

5. *Research, training, and education*

Jalur ini mempunyai tiga jenis kerja, yaitu kegiatan tersebut dilakukan oleh Universitas, para pemikir, dan diteliti oleh para ahli dalam pusat penelitian



tertentu. Program pelatihan memberikan keahlian dalam negosiasi, mediasi, resolusi konflik, dan fasilitasi *third-party*. Kegiatan pembelajaran yang diberikan seperti hubungan lintas budaya, tata kelola global serta perdamaian, analisis konflik, manajemen dan resolusi konflik. Pendidikan yang diberikan dari TK-Universitas berupa kurikulum. Contohnya kegiatan yang dilakukan oleh dosen ataupun universitas.

6. *Activism*

Jalur ini melibatkan aktivis perdamaian dan pembangunan mengenai dukungan, peperangan, HAM, keadilan dalam bidang sosial dan ekonomi, serta upaya untuk mengadvokasi kepada suatu kelompok terkait kebijakan. Contohnya kampanye dan gerakan pembangunan.

7. *Religion*

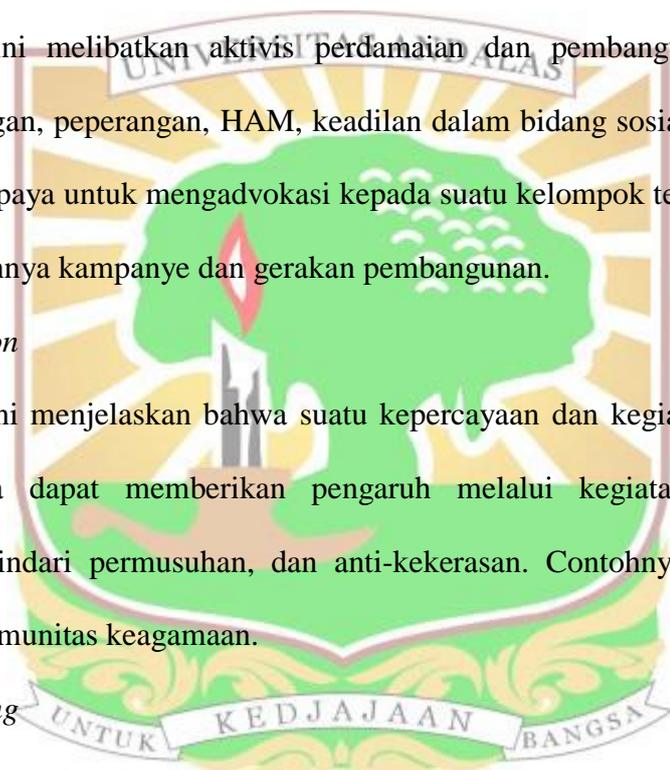
Jalur ini menjelaskan bahwa suatu kepercayaan dan kegiatan keagamaan lainnya dapat memberikan pengaruh melalui kegiatan moral yang menghindari permusuhan, dan anti-kekerasan. Contohnya tokoh agama dan komunitas keagamaan.

8. *Funding*

Jalur ini melibatkan segala aktor-aktor yang berpotensi untuk memberikan pendanaan dalam menyediakan dukungan dana untuk kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan.

9. *Communication and media*

Jalur ini sebagai media diplomasi untuk menyuarakan pendapat dan opini publik melalui media elektronik, media cetak, sosial media, radio, film, dan kegiatan seni.



1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Jenis Penelitian

Menurut Creswell penelitian kualitatif yaitu memiliki rangkaian praktik tafsiran material yang mengubah rangkaian representasi mencakup catatan, wawancara, dokumentasi. Penelitian kualitatif menganalisis objek-objek dengan memberikan makna serta menafsirkan kegiatan yang ada dalam sudut pandang dari masyarakat.¹⁷ Penulis akan menganalisis fakta yang terjadi dan data yang dibahas akan lebih rinci dalam penelitian ini. Penulis melakukan penelitian mengenai upaya Indonesia dalam mengusulkan kebaya sebagai warisan budaya takbenda ke UNESCO melalui pendekatan metode kualitatif bersifat analitis.

1.8.2 Batasan Penelitian

Penulis menetapkan batasan dalam penelitian ini mulai pada tahun 2017 hingga tahun 2023. Tahun 2017 dilihat sebagai awal mula adanya pembicaraan terkait pengusulan kebaya ke UNESCO oleh Komunitas Perempuan Berkebaya Indonesia dengan melaksanakan kongres 1000 perempuan berkebaya di Jakarta. Pertemuan itu membicarakan terkait pengusulan kebaya ke UNESCO dan pada tahun 2023 telah didaftarkan menjadi warisan budaya tak benda ke UNESCO.

1.8.3 Unit dan Tingkat Analisis

Menurut Sugiyono unit analisis yaitu variabel yang akan mempengaruhi serta penyebab adanya perubahan sehingga muncul variabel dependen. Unit

¹⁷ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (SAGE, 2013), hlm 58.

analisis yang diteliti pada suatu penelitian yaitu individu, kelompok, benda, atau suatu kegiatan, peristiwa yang dilakukan melalui kegiatan individu atau kelompok. Unit analisis dalam penelitian ini yaitu Indonesia termasuk didalamnya pemerintah, kelompok tertentu, dan warga negara, sedangkan pada unit eksplanasi penelitian ini yaitu pengusulan kebaya sebagai warisan budaya takbenda ke UNESCO.. Variabel terikat yaitu variabel yang variabel yang dipengaruhi karena munculnya variabel bebas.¹⁸ Pada penelitian ini terdapat tingkat penelitian yaitu negara, karena Indonesia berperan sebagai aktor pada proses pengusulan kebaya ke UNESCO

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data primer yang dikumpulkan melalui wawancara serta data sekunder berdasarkan situs resmi, buku, sumber berita, artikel jurnal, dan media sosial serta media elektronik.

A. Data Primer

Menurut sugiyono, Sumber primer adalah data yang didapatkan secara langsung kepada peneliti. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data yaitu melalui pengamatan atau observasi, *interview*, kuesioner, dokumentasi serta gabungan dari teknik tersebut..¹⁹

a) Wawancara:

Sugiyono menyampaikan bahwa wawancara merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan dalam proses pengumpulan data dengan menganalisis secara awal dalam menentukan permasalahan yang akan diteliti oleh penulis.

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, 2013, hlm 39

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*., Alfabeta, 2013, hlm 255

Untuk mengumpulkan informasi yang lebih mendalam penulis menggunakan wawancara tidak terstruktur melalui via zoom, media sosial, email, atau whatsapp. Wawancara ini melibatkan pertanyaan-pertanyaan yang digunakan dalam memperoleh pendapat narasumber terkait permasalahan dan informasi yang akan diteliti. Pada penelitian yang akan dilakukan penulis melaksanakan wawancara dengan tiga narasumber yaitu Indiah Marsaban sebagai salah satu tim nasional kebaya ke UNESCO, kedua Iriani Dewi Wanti merupakan Direktur Pengembangan dan Pemanfaatan Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, dan terakhir Rahmi Hidayati sebagai ketua umum komunitas Perempuan Berkebaya Indonesia. Penulis memberikan pertanyaan yang spesifik dan relevan dengan tujuan penelitian untuk menganalisis data secara maksimal. Berikut pertanyaan wawancara:

1. Kenapa Indonesia memilih kebaya untuk dijadikan sebagai warisan budaya tak benda yang diakui oleh UNESCO?
2. Apa saja peran dan upaya dari Kemendikbud Ristek dalam proses pengusulan kebaya tersebut?
3. Apakah dalam proses pengusulan kebaya ke UNESCO terdapat hambatan? Apa saja hambatan tersebut?
4. Apakah alur dan proses pengajuan kebaya sebagai warisan budaya tak benda ke UNESCO berjalan dengan lancar?
5. Apa perlunya mencatatkan kebaya sebagai elemen budaya kita ke UNESCO?
6. Bagaimana awal dari proses pengusulan kebaya sebagai warisan budaya tak benda ke UNESCO?

7. Terkait gabungnya Indonesia melalui *multinational nomination* apa saja yang dilakukan oleh pemerintah dan non-pemerintah terkait hal tersebut?
8. Apa saja proses yang dilakukan dalam pengusulan kebaya ke UNESCO melalui *multinational nomination*?
9. Siapa saja yang ikut berperan dalam penyusunan naskah nominasi kebaya?
10. Apa saja agenda yang dilaksanakan dalam penyusunan naskah nominasi tersebut?
11. Dalam proses pelatihan dan pendidikan siapa saja yang berperan terkait proses pengusulan kebaya sebagai warisan budaya takbenda ke UNESCO?
12. Saat ini apakah terdapat kegiatan atau upaya yang dilakukan dalam mempromosikan kebaya dan membantu proses pengusulan kebaya ke UNESCO?
13. Apa saja peran PBI dalam proses pengusulan kebaya ke UNESCO?
14. Siapa yang berperan dalam memberi pendanaan pengusulan kebaya ke sebagai warisan budaya takbenda ke UNESCO?
15. Dalam penyusunan naskah nominasi terkait pengusulan kebaya ke UNESCO, adakah kesulitan?

b) Sumber media online :

Penelitian juga menggunakan sumber data primer dari akun sosial media instagram dan X (twitter) yang memberikan informasi langsung melalui postingan, *live*, dan *story* guna memperdalam penelitian penulis terkait informasi-informasi yang akan dibutuhkan dalam pengusulan kebaya ke UNESCO. Akun pertama yaitu akun instagram resmi komunitas Perempuan Berkebaya Indonesia @perempuan.berkebaya.indonesia, kedua yaitu akun resmi

Instagram dan X Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO @kniukemdikbud, ketiga akun resmi Instagram Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi @kemdikbud.ri dan X @kemdikbud_ri, keempat, akun resmi instagram dan X Direktorat Jenderal Kebudayaan @budayasaya. Kelima, Akun resmi Instagram dan X UNESCO @UNESCO. Keenam, Akun resmi Instagram gerakan kebaya goes to UNESCO @kebayagoestounesco.

B. Data Sekunder

Menurut Sugiyono sumber sekunder adalah data yang didapatkan tidak langsung oleh peneliti, sumber ini biasanya didapatkan melalui pihak kedua atau melalui dokumen serta sumber lainnya. Penulis dalam penelitian ini menggunakan data sekunder melalui *website*, berita, dan studi literatur.²⁰

a) Website

Situs resmi UNESCO sebagai sumber dalam mengumpulkan data terkait data-data mengenai UNESCO dan warisan budaya tak benda melalui tautan web <https://www.unesco.org>, kedua situs Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia dalam mencari informasi terkait pengusulan kebaya ke UNESCO melalaui tautan <https://www.kemdikbud.go.id>. Ketiga, resmi Kementerian Luar Negeri digunakan untuk mencari informasi terkait kegiatan yang mendukung upaya pengusulan kebaya ke UNESCO di luar negeri melalui tautan yaitu <https://www.Kemenlu.go.id>.

b) Sumber berita online:

Berkaitan dengan topik penelitian yang dibahas yaitu, mencari informasi mengenai asal-usul kebaya melalui tautan yaitu <https://www.>

²⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, 2013, hal 255

Kebayaindonesia.org, dan <https://www.Tradisikebaya.id>, mencari informasi terkait proses pengusulan kebaya ke UNESCO melalui tautan <http://www.Kompas.com>, dan <https://www.Indonesia.go.id>.

c) Buku:

Pertama, buku berjudul *Multitrack Diplomacy : Teori dan Kasus* yang ditulis oleh Dadang Ilham K.Mujiono dan Frisca Alexandra dalam buku ini dijelaskan mengenai sembilan *track* dalam diplomasi. Kedua, *The Shifting Grounds Of Conflict and Peacebuilding* yang ditulis oleh John W Mcdonald buku ini berisikan sejarah Institute of Multitrack Diplomacy, awal terbentuknya *multitrack diplomacy* dan penjelasan mengenai *track two* yaitu peran NGO dalam mengatasi konflik dan berupaya menciptakan perdamaian.

d) Artikel jurnal :

Pertama, artikel jurnal Hubungan Internasional yang ditulis oleh Asriana Issa Sofia yang berjudul “Implementasi Kerjasama Kebudayaan Internasional dalam Representative List of Intangible Cultural Heritage of Humanity, Studi kasus Multinational Nomination Budaya Pantun oleh Indonesia dan Malaysia”. Kedua, artikel jurnal Ilmu Komunikasi dan Politik yaitu ditulis oleh Lidya Desriyani yang berjudul “Diplomasi Budaya Indonesia Melalui Wayang Kulit di Amerika Serikat”. Ketiga, artikel jurnal Ilmu Komunikasi dan Politik yang ditulis oleh Sintia Catur Sutantri berjudul “Diplomasi Kebudayaan Indonesia Dalam Proses Pengusulan Pencak Silat Sebagai Warisan Budaya Takbenda UNESCO”. Keempat artikel jurnal Transnasional yang ditulis oleh Leni Putri Lusianti dan Faisyal Rani yang berjudul “Model Diplomasi Indonesia Terhadap UNESCO Dalam Mematenkan Batik Sebagai Warisan Budaya Indonesia Tahun 2009”.

Kelima, artikel jurnal *Human Security* yang ditulis oleh Daniel Wehrenfennig, “*Multi-Track Diplomacy and Human Security*,” dan terakhir artikel jurnal Atrat yang ditulis oleh Fita Fitria dan Novita Wahyuningsih, yang berjudul “Kebaya Kontemporer Sebagai Pengikat Antara Tradisi dan Gaya Hidup Masa Kini,”

1.8.5 Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data bersumber dari Creswell yang dilakukan dengan menyediakan dan mengorganisasikan data untuk dianalisis, selanjutnya mereduksi data menjadi tema menggunakan pengkodean dan meringkas kode, dan terakhir menyajikan data pada bentuk bagan, tabel, dan pembahasan.²¹



Gambar 1.2 Spiral analisis data

Sumber : Creswell (2013)

1. Mengorganisasikan Data : Awal dari proses analisis manajemen data. Pada tahap awal ini peneliti akan mengumpulkan data pada dokumen dengan mengkonversi data menjadi satuan teks dalam sebuah kalimat.²²

²¹ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*, SAGE Publications, California, 2013, hlm 251

²² John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*, SAGE Publications, California, 2013, hlm 254.

2. Membaca dan Membuat Memo (*Memoing*) : Membaca data-data yang dihasilkan dengan detail, selanjutnya membuat catatan di tepi catatan lapangan maupun transkrip dapat membantu peneliti pada proses awal mengeksplorasi data. Memo dapat berupa frasa pendek, ide, dan hal penting yang muncul dalam pikiran analis.²³
3. Mendeskripsikan, Mengklasifikasikan, dan Menafsirkan Data Menjadi Kode dan Tema: deskripsi yang detail, mengembangkan tema dan memberikan penafsiran menurut sudut pandang mereka dan dari perspektif yang ada dari sumber data. Memberikan kode dengan mengelompokkan data berupa teks menjadi informasi yang lebih singkat serta memberikan bukti kode-kode yang ada dari sumber data. Selanjutnya, memberikan label pada kode yang digunakan.²⁴
4. Menafsirkan Data : Penafsiran data yang dihasilkan dari kode dan tema dianalisis menjadi makna yang lebih jelas dan luas. Proses ini dimulai melalui mengembangkan kode, membentuk tema berdasarkan kode yang ada dan selanjutnya mengorganisasikan tema dalam penjelasan lebih luas agar dapat memaparkan makna dari sumber data yang didapatkan.²⁵
5. Menyajikan dan Memvisualisasikan Data: Pada bagian akhir spiral, peneliti akan menyajikan data berupa teks, tabel, bagan atau gambar.

²³ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*, SAGE Publications, California, 2013, hlm 256

²⁴ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*, SAGE Publications, California, 2013, hlm 256-257

²⁵ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*, SAGE Publications, California, 2013, hlm 261

1.9 Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Pada bab ini penulis memaparkan latar belakang dari penelitian ini yang berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi pustaka, kerangka konseptual digunakan dalam menganalisis topik penelitian, metode penelitian, unit analisis, tingkat analisis, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab II Sejarah Kebaya Sebagai Warisan Budaya Indonesia

Pada bab ini, penulis menjelaskan terkait asal usul kebaya sebagai warisan budaya Indonesia, di dalamnya penulis akan membahas sejarah dan nilai fungsi kebaya, jenis-jenis kebaya yang tersebar di Indonesia

Bab III UNESCO dan Warisan Budaya Takbenda

Pada bab ini, penulis menjelaskan terkait UNESCO berperan penting dalam pelestarian dan melindungi warisan budaya takbenda yang didalamnya penulis akan membahas sejarah, visi misi UNESCO, peran dan tanggung jawab UNESCO serta jenis dan kriteria warisan budaya, konvensi perlindungan budaya, mekanisme pengusulan kebaya ke UNESCO, dan kerjasama melalui *multinational nomination*.

BAB IV Analisis Upaya Indonesia dalam pengusulan Kebaya Sebagai Warisan Budaya Takbenda ke UNESCO.

Pada bab ini, Penulis menganalisis upaya-upaya yang dilakukan Indonesia dalam pengusulan kebaya sebagai warisan budaya takbenda ke UNESCO berdasarkan kerangka konsep yang digunakan yaitu *multitrack diplomacy*.

BAB V Penutup

Dalam bab ini, penulis memberikan kesimpulan dari penelitian dan saran kepada penulis lainnya yang juga akan membahas terkait warisan budaya takbenda di Indonesia.

